

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ibrahim Bafadhol

Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor
binumar69@gmail.com

Abstrak

Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjadikannya sebagai barometer keimanan. Beliau bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. **Abû Dâwûd dan Tirmidzî**). Dalam Islam, akhlak sangat terkait dengan keimanan dan tidak terpisah darinya. Keterkaitan antara iman dengan akhlak juga terlihat jelas pada pengajaran-pengajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang akhlak. Beliau sering sekali mengaitkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak. Ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah.

Akhlak Islami memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islami tersebut adalah: (a) Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan), (b) Insaniyah (bersifat manusiawi), (c) Syumuliyah (universal dan mencakup semua kehidupan), dan (d) Wasathiyah (sikap pertengahan).

Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik.

Keyword: *Pendidikan, Akhlak, Islam.*

A. Pengertian Akhlak

Term akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama' dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai).¹

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan:

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر
الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر
وروية²

Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan:

مجموعة من المعاني والصفات المستقرة في النفس
وفي ضوئها وميزاتها يحسن الفعل في نظر الإنسان
أو يقبح، ومن ثم يقدم عليه أو يحجم عنه³

Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.

Dari penjelasan di atas kiranya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar

menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak karimah.

B. Konsep Akhlak Terkait dengan Konsep Keimanan

Konsep akhlak dalam Islam, menurut Ibn Taymiyah, terkait erat dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan akhlak dalam Islam berdiri di atas unsur-unsur berikut:

1. Keimanan kepada Allah Ta'ala sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta, Pengatur, Pemberi rizki, dan Pemilik sifat-sifat *rububiyah* lainnya.
2. Mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala (*ma'rifatullah*) serta mengimani bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi (disembah).
3. Mencintai Allah dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai (*mahbub*) dan diinginkan (*murad*) selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.
4. Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi kepada satu tujuan, memusatkan seluruh aktifitas hidupnya ke satu tujuan tersebut, yaitu meraih ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.
5. Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendah lainnya.⁴

Jadi, ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci

¹ Dr. Abdul Karim Zaidân, *Ushûl ad-Da'wah*: Mu'assasah ar-Risalah, Beirut, 1988, hlm. 79.

² Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tt, jilid 3, hlm. 53

³ Zaidân, *Ushûl ad-Da'wah*, hlm. 79.

⁴ Shalih bin Abdullah Humaid, *Mausu'ah Nadhrah an-Na'im*, Dar al-Wasilah, Jeddah, 2004, jilid 1, hlm. 62.

oleh Allah. Dengan demikian, ia akan selalu menghiasi dirinya dengan *al-akhlaq al-karimah* (akhlak-akhlak yang mulia). Landasannya adalah karena Allah mencintai dan meridhoi akhlak yang mulia tersebut. Dan ia akan meninggalkan *al-akhlaq al-madzumah* (akhlak-akhlak yang tercela) karena Allah membenci *al-akhlaq al-madzumah* tersebut. Dengan demikian, ia berbuat sesuatu karena Allah dan meninggalkan sesuatu karena Allah.

Hal ini tidak akan terasa berat baginya karena hatinya telah didominasi oleh kecintaan yang sempurna kepada Allah. Konsekuensi dari kecintaan tersebut adalah mencintai apa saja yang dicintai Allah dan membenci apa saja yang dibenci oleh Allah.

Kecintaan kepada Allah tersebut, dalam hati orang-orang yang beriman bertingkat-tingkat. Ia berbanding lurus dengan pengenalan seseorang terhadap Allah (*ma'rifatullah*). Semakin seseorang mengenal Allah maka akan semakin kuat kecintaannya terhadap Allah. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۖ ١٦٥

“Adapun orang-orang yang beriman, mereka amat sangat cintanya kepada Allah.” (QS. al-Baqarah: 165)

Inilah rahasianya mengapa tema utama surat-surat *makkiyyah* adalah memperkenalkan Allah Ta'ala kepada para hamba-Nya. Kalau kita amati, surat-surat *makkiyyah* menitikberatkan isinya pada bukti-bukti kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala di alam semesta, dalil-dalil keesaan Allah dalam penciptaan alam, pengaturannya dan kepemilikannya. Juga mengungkap tentang keluasan rahmat Allah dan nikmat-nikmat-Nya yang melimpah. Semua ini dalam rangka memperkenalkan

Allah Ta'ala kepada para makhluk-Nya. Bahkan lima ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah shallallohu alaihi wasallam juga bertepatan *ma'rifatullah*. Karena, dengan mengenal Allah secara baik, seorang hamba akan mencintai Allah dan mengagungkan-Nya. *Ma'rifatullah* di sini maksudnya adalah *ma'rifat* (mengetahui) sifat-sifat Allah yang Maha sempurna dan juga nama-nama-Nya yang Maha indah. Juga dengan mentafakkuri makhluk-makhluk-Nya yang tersebar di jagat raya. Ketika seseorang telah mengenal Allah dengan baik maka pastilah ia akan mengagumi-Nya, mensyukuri-Nya, beribadah kepada-Nya semata dan tunduk patuh terhadap syari'at-Nya.

Dengan mengenal Allah secara baik, mengenal nama-nama-Nya yang Maha indah (*al-asma' al-husna*) dan sifat-sifat-Nya yang Maha tinggi, maka akan tumbuhlah dalam hati orang yang beriman kecintaan kepada Allah yang ini merupakan landasan akhlak dalam Islam. Kesimpulannya, konsep akhlak dalam Islam sangat terkait dengan keimanan, bahkan ia adalah bagian tak terpisahkan dari keimanan.

C. Karakteristik Akhlak Islam

Sesungguhnya akhlak-akhlak Islami memiliki beberapa karakteristik dan keistimewaan yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islam tersebut adalah:

1. Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan)

Yang dimaksud dengan *rabbaniyah* di sini meliputi dua hal:

- a. *Rabbaniyah* dari sisi tujuan akhirnya (*Rabbaniyah al-ghoyah*)

b. *Rabbaniyah* dari sisi sumbernya (*Rabbaniyah al-mashdar*)⁵

Rabbaniyah al-ghoyah maknanya adalah Islam menjadikan tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh manusia adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan berhasil meraih ridha-Nya. Inilah tujuan akhir yang digariskan oleh Islam sehingga segenap usaha dan kerja keras manusia serta puncak cita-citanya adalah bagaimana ia berhasil mendapatkan ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ أَلْمُنْتَهَىٰ ٤٢

“Dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan segala sesuatu.” (QS. an-Najm: 42)

Tidak dipungkiri bahwa Islam itu memiliki tujuan dan sasaran-sasaran lain yang bersifat *social humanity* (kemanusiaan) dan sosial kemasyarakatan. Namun setelah dikaji lebih dalam, ternyata ditemukan bahwa sasaran-sasaran ini adalah dalam rangka mewujudkan sasaran yang lebih besar, yaitu *mardhatillah*. Inilah sasaran dari semua sasaran dan tujuan dari semua tujuan.

Segala yang ada dalam Islam baik syariat, akhlak, bimbingan dan arahan, itu semata-mata dimaksudkan hanya untuk menyiapkan manusia agar menjadi seorang hamba yang *mukhlis* (memurnikan pengabdianya) kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Karenanya, maka ruh dan totalitas Islam itu adalah tauhid.⁶ Bertolak dari sini maka dapat kita katakan

bahwa tujuan dari akhlak Islam adalah untuk mewujudkan ridha Allah Ta'ala dan meraih balasan yang baik di sisi-Nya.

Adapun *Rabbaniyah mashdar* (*rabbaniyah sumber*) maknanya adalah bahwa *manhaj* (konsep/sistem) yang telah ditetapkan oleh Islam guna mencapai tujuan akhir tersebut adalah *manhaj* yang Rabbani karena sumbernya adalah wahyu Allah kepada penutup para rasul-nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Manhaj (konsep) ini tidak lahir sebagai hasil rekayasa dari ambisi individu, keluarga, golongan, partai atau ambisi dari suatu bangsa tertentu. Tetapi ia datang dari kehendak Allah yang menginginkannya sebagai hidayah dan *nur* (cahaya penerang), penjas, kabar gembira, dan obat serta rahmat bagipara hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ١٧٤

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran).” (QS. an-Nisa': 174)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)

⁵ Yusuf al Qardhawi, *Karakteristik Islam, Kajian Analistik*, Risalah Gusti, Surabaya, 1995, hlm.3.

⁶ *Ibid.*

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ
 أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا
 عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
 وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

“Dan telah Kami turunkan kepadamu wahai Muhammad al-kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. an-Nahl: 89)

Jadi, jelaslah bahwa akhlak Islam –dan juga semua ajaran Islam- bersumber dari Allah Subhanahu wa Ta’ala. Dia-lah pemilik *manhaj* (konsep) ini. Posisi Rasul shallallahu ‘alaihi wasallam dalam *manhaj* ini tidak lain hanyalah *da’i* dan *muballigh* yang menyeru manusia kepada *manhaj* ini dan sebagai penjelas perintah-Nya yang mungkin masih samar bagi sebagian manusia. Tentang ini Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ
 تَدْرِى مَا أَلَكِنَّا وَلَا الْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا
 نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ
 صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٥٢

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahai Muhammad ruh (al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-kitab (al-Quran) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Quran itu sebagai cahaya, yang dengannya Kami tunjuki siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar menuntun manusia kepada jalan yang lurus.” (QS. asy-Syuura: 52)

Pernah sekelompok orang-orang kafir Mekkah meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam agar beliau mendatangkan al-Qur'an versi lain yang lebih bersahabat terhadap penduduk Mekkah dan tidak mencala tradisi mereka yang kental dengan kesyirikan. Mereka meminta seperti itu karena menyangka bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki peran dalam mengarahkan isi al-Qur'an. Tentang ini Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا
 يَرْجُونَ لِقَاءَنَا آتَتْ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَا أَوْ بَدَّلَهُ فَلَمْ
 مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعُ
 إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ
 يَوْمٍ عَظِيمٍ ١٥

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah al-Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah wahai Muhammad kepada mereka, "Tidaklah patut bagiku mengganggukannya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Robbku akan siksa pada hari yang besar (kiamat).” (QS. Yunus: 15)

Ayat ini berisi penegasan kepada segenap manusia bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak ikut menyusun sedikitpun dari al-Qur'an. Beliau tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan Allah kepadanya dan kemudian menyampaikan wahyu tersebut kepada segenap manusia. Jadi, al-Qur'an yang merupakan sumber pertama *manhaj* Islam benar-benar murni dari Allah Ta'ala.

Dalam ayat yang lain, Allah menyebut kitab-Nya sebagai cahaya yang terang benderang (*nurun mubin*). Allah Ta'ala berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ
نُورًا مُّبِينًا ١٧٤

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (*al-Quran*).” (QS. *an-Nisa*: 174)⁷

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Islam adalah satu-satunya ajaran Allah yang murni di muka bumi ini. Ia adalah *manhaj* tunggal yang *masdar* (sumber) nya selamat dari campur tangan dan intervensi manusia. Hal itu disebabkan al-Qur'an telah dijamin dan senantiasa dijaga kemurniannya oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai *dustur* (undang-undang) Ilahi bagi segenap manusia hingga akhir zaman.

2. Insaniyah (manusiawi)

Sesungguhnya akhlak Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah Islam adalah risalah yang *insaniyah* (manusiawi), karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan fitrah manusia.

Bagi siapa saja yang mau mempelajari kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, niscaya akan tampak jelas dan gamblang baginya bahwa Islam itu telah mengarahkan perhatian dan kepeduliannya

yang sangat besar pada sisi kemanusiaan. Jika kita amati rangkaian ibadah-ibadah yang besar, kita akan dapati salah satu sisinya pasti memiliki aspek kemanusiaan. Shalat misalnya, ia adalah suatu ibadah yang besar, namun salah satu aspek kemanusiaannya adalah ia sebagai penolong manusia dalam mengarungi lika-liku kehidupan dan mengatasi problematikanya di alam yang fana ini.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ
إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

“Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan menepati kesabaran dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. *al-Baqarah*: 153)

Demikian pula zakat, tampak jelas sekali aspek kemanusiaan pada ibadah ini. Dengan zakat manusia akan mewujudkan sikap tolong-menolong dan kepedulian sosial di antara mereka. Ibadah zakat memiliki aspek kemanusiaan bagi yang mengeluarkannya dan bagi yang menerimanya. Bagi yang mengeluarkan zakat (*muzakki*) zakat adalah sebagai *tazkiyah* (pembersih dan penyuci jiwanya) dari sifat kikir dan individualis, sedangkan bagi pihak yang menerimanya (*mustahiq*) zakat sebagai sarana pemenuhan kebutuhannya dan membebaskan dirinya dari kefakiran.

Ibadah puasa sebagai sarana untuk mendidik *iradah* (daya kehendak) manusia agar ia memiliki kemauan yang kuat dan mampu bersabar menghadapi berbagai musibah, serta mendidik perasaannya agar peka terhadap penderitaan sesamanya. Sehingga selanjutnya ia merasa terpanggil untuk selalu membantu sesama.

⁷ *Ibid.*, halaman.38.

Ibadah haji merupakan muktamar “Rabbani-insani”. Di situ Allah memanggil hamba-hamba-Nya yang mukmin:

لِيَشْهَدُوا مَنَفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ

“... Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan.” (QS. al-Hajj: 28)

Maka, mempersaksikan berbagai manfaat dalam konteks ayat di atas mencerminkan sisi (aspek) kemanusiaan dalam sasaran-sasaran ibadah haji.

Di atas itu semua, kita mendapatkan Rasul *shallallahu ‘alaihi wasallam* menilai sebagai ibadah setiap amal apapun yang dilakukan seorang muslim, apabila mendatangkan manfaat material atau kegembiraan bagi manusia.

Ibadah dalam Islam jangkauannya menyentuh semua aspek kehidupan. Tidak hanya terbatas pada ritual-ritual (*asy-sya’aa’ir*) yang sudah biasa kita kenal berupa shalat, puasa, zakat dan haji. Akan tetapi mencakup pula seluruh gerak dan semua aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia atau mensejahterakan manusia.

Semua pekerjaan yang bermanfaat yang dilakukan seorang muslim demi pengabdian kepada masyarakat, atau menolong personil-personilnya, khususnya mereka yang tergolong kaum *dhu’afa’* dan papa juga merupakan salah satu bentuk ibadah.

Oleh karena itu, kita dapati banyak hadits-hadits yang menganjurkan bersedekah setiap hari di mana matahari terbit padanya. Menyingkirkan duri dari tengah jalan adalah ibadah, membantu seorang yang lemah untuk menaiki

kendaraannya atau membantu mengangkat barang mereka ke kendaraannya adalah sedekah, bahkan senyum anda di hadapan saudara anda adalah sedekah. Juga kata-kata yang baik adalah sedekah, dan semua hal yang baik (*ma’ruf*) adalah sedekah. Lebih dari itu, seorang yang menyalurkan syahwatnya pada tempat yang halal tercatat sebagai ibadah dan akan mendapatkan pahala atas perbuatannya itu.⁸

Bahkan Islam memotivasi para pemeluknya untuk menebar kemanfaatan bagi manusia dengan berbagai bentuk, di antaranya adalah dengan menanam tanaman. Islam menjanjikan pahala bagi setiap orang yang menanam sebuah biji atau sebuah tunas. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

إِذَا قَامَتِ السَّاعَةُ وَبَدَأَ أَحَدِكُمْ فَسَيْلَةً فَاسْتَطَاعَ أَلَّا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسَهَا فَلَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ

“Jika kiamat datang, sementara di tangan salah seorang kalian ada tunas kurma, lalu ia mempunyai kesempatan untuk menanamkannya sebelum kiamat terjadi, maka hendaklah ia tanam dan ia akan mendapatkan pahala dengan hal itu.” (HR. Ahmad)

3. Syumuliyah (Universal dan mencakup semua sisi kehidupan)

Universalitas Islam meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi manusia. Islam adalah risalah yang panjang terbentang sehingga meliputi semua abad sepanjang zaman, terhampar luas sehingga meliputi semua cakrawala umat, dan begitu mendalam sehingga menyentuh urusan-urusan dunia dan akhirat.

⁸ *Ibid.*, hlm. 76.

Demikian pula akhlak Islam, ia berlaku secara universal, untuk segenap manusia, pada setiap zaman. Islam bukan risalah bagi bangsa tertentu yang mengklaim bahwa mereka sajalah yang merupakan bangsa yang dipilih Allah, dan bahwa semua bangsa yang lain harus tunduk kepadanya.

Islam bukan risalah untuk wilayah (daerah) tertentu, yang semua daerah di muka bumi harus tunduk mengikutinya dan menjadi sekutunya.

Islam bukan risalah untuk kelas tertentu yang dalam aktivitasnya menundukkan kelas-kelas yang lain untuk mengabdikan diri mereka kepada kelas tersebut. Islam tidak mengenal pertentangan kelas di masyarakat. Tidak ada kelas elit dan rakyat kecil. Tidak ada kelas borjuis dan kelas proletar. Semua memiliki hak yang sama dalam Islam. Islam adalah risalah bagi mereka semua.

Islam benar-benar merupakan hidayah Tuhan manusia bagi segenap manusia, rahmat bagi sekalian hamba-Nya. Dan hal inilah yang telah ditegaskan oleh al-Qur'an sejak periode Mekkah.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Dan tiadalah Kami mengutus engkau wahai Muhammad melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.” (QS. al-Anbiya’: 107)

Juga firman-Nya:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ
لِّلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ١

“Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Quran) kepada hamba dan Rasul-Nya yaitu Muhammad, agar menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (QS. al-Furqan: 1)

Syumuliyah atau kesempurnaan dan keterpaduan Islam juga tampak sangat menonjol pada aspek akhlak dan adab-adabnya. Akhlak Islamiyah adalah bukan seperti yang dikenal oleh sebagian orang dengan sebutan “akhlak-akhlak keagamaan” yang tampak dalam pelaksanaan ritual-ritual peribadatan seperti menghindari daging babi, miras dan sebagainya. Tetapi akhlak Islam ialah akhlak yang jangkauannya menyentuh semua sisi dan bidang kehidupan.

Akhlak dalam Islam tidak pernah meninggalkan satu sisi pun dari sekian sisi kehidupan manusia, baik itu bersifat rohani atau jasmani, keagamaan atau duniawi, intelektual atau rasa, individual atau sosial. Dalam semua sisi tersebut Islam telah meletakkan dan menetapkan *manhaj* (sistem) yang terbaik untuk menuju pada keluhuran. Maka apa pun yang telah dipilah-pilah oleh manusia dalam bidang akhlak dengan nama filsafat, tradisi, kearifan lokal, norma-norma kemasyarakatan dan sebagainya, sebenarnya telah dicakup oleh disiplin akhlak dalam Islam secara integratif, sempurna dan -bahkan- mendapatkan nilai tambah.⁹

Seandainya bukan karena khawatir memperbanyak halaman makalah ini tentu akan penulis cantumkan ayat-ayat al-Qur'an yang secara rinci dan detail mengajarkan akhlak-akhlak seorang muslim terhadap dirinya, keluarganya, tetangganya, masyarakatnya, dan adab-adab dalam berbicara, bermu'amalah, berniaga dan sebagainya.

⁹ *Ibid.*, hlm.131.

4. Wasathiyah (Bersikap Pertengahan)

Karakteristik lain dalam Islam yang cukup menonjol adalah *wasathiyah* (sikap pertengahan). Atau dengan ungkapan lain *tawazun* (berkeseimbangan). Yang dimaksud dengan sikap pertengahan di sini adalah keseimbangan di antara dua hal yang saling bertolak belakang (berlawanan). Seimbang dalam arti tidak lebih berat ke satu sisi dan mengabaikan sisi yang lainnya.

Contoh dari dua hal yang saling bertolak belakang tersebut ialah sisi spiritual (rohani) dan material (fisik), individual dan sosial/komunal, sisi duniawi dan ukhrawi, sikap idealisme dan realisme, dan seterusnya.

Pertengahan dalam Islam maknanya memberikan kepada masing-masing aspek haknya yang sesuai dengan porsinya, tanpa ada unsur berlebihan atau mengurangi, dan juga tanpa mengabaikan hak-hak yang lainnya. Semua aspek di atas mendapatkan perhatian dan haknya dalam Islam secara adil, proporsional, harmonis dan tidak sampai melampaui batasnya. Hal ini selaras dengan yang diisyaratkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۖ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۝

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan mizan (keadilan). Agar engkau tidak melampaui batas tentang mizan itu.” (QS. ar-Rahman : 7-8)

Dalam memandang manusia misalnya, Islam tidak sebagaimana filsafat spiritualisme yang menganggap manusia menyerupai malaikat atau makhluk yang yang semi malaikat. Juga tidak memandang manusia sebagai makhluk yang mirip hewan. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang memiliki akal dan

hawa nafsu, memiliki spiritualitas malaikat dan juga memiliki naluri kehewan. Di depan manusia ada dua jalan yang ia bisa memilihnya. Jalan ketakwaan dan jalan kedurhakaan. Manusia memiliki potensi untuk berbuat jahat dan juga berbuat baik (ketakwaan). Oleh karena itu Islam menuntut setiap manusia untuk melakukan *mujahadah* dan *riyadhah* (melawan hawa nafsunya) agar dia dapat menyucikan dirinya. Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ
ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ

“Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.” (QS. asy-Syams: 7-9).

Konsep Islam dalam penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) tidak sampai pada mengharamkan hal-hal yang *thayyib* (baik) seperti mengonsumsi makanan yang bergizi dan lezat, menikah dan berketurunan, bekerja dan mencari kekayaan, memakmurkan bumi dan memajukan kesejahteraan dan sebagainya. Semua ini tidak diharamkan, bahkan dimotivasi. Tetapi Islam tidak merestui jika umatnya tenggelam dalam kesibukan dan kesenangan dunia seraya melupakan kehidupan akhirat yang kekal abadi, larut dalam kelezatan fisik sambil mengabaikan tuntutan rohani. Atau hanya berpikir untuk kemaslahatan pribadi seraya mengabaikan kemaslahatan masyarakatnya.¹⁰

Perhatikanlah firman Allah berikut:

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 155.

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ٧٧

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah engkau melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qashash: 77)

Juga firman-Nya:

﴿يَبْنَى ءآءَمَ خُءُوآ زَئِنَتَكُمُ عَئِنْدَ كُلِّ مَسْءِءٍ وَكُلُوْآ
وَأَشْرَبُوْآ وَلَا تُسْرِفُوْآ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفَئِنَ ٣١
قُلْ مَن حَرَّمَ زَئِنَةَ اللَّهِ الَّتِى أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ-
وَالطَّيْبَتِ مِئِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِىَ لِلذِّئِنِ ءَأْمَنُوْآ فِى
الْحَئِوَةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقَئِمَةِ كَذَلِكُ
نُفَصِّلُ الْآئَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٣٢

“Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap kali memasuki mesjid, makan dan minumlah, tetapi janganlah engkau berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, ‘Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya, dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik-baik?’ Katakanlah: ‘Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat.

Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. al-A‘raf: 31-32)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda:

“Adapun aku, maka aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa di antara kalian, akan tetapi aku berpuasa dan juga berbuka (tidak berpuasa), aku shalat malam dan juga tidur di sebagian malam, dan aku juga menikahi wanita. Maka barangsiapa yang tidak suka dengan sunnahku maka ia bukan dari golonganku.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹¹

Ketika beliau melihat sebagian sahabatnya berlebih-lebihan dalam beribadat, puasa dan shalat malam di luar kemampuan raga, keluarga dan masyarakatnya, beliau segera mengurnya, “Sesungguhnya bagi badanmu ada haknya yang harus engkau tunaikan, bagi istrimu ada haknya yang harus engkau tunaikan, bagi tetanggamu ada haknya yang harus engkau tunaikan. Maka berilah masing-masing itu haknya.” (HR. Bukhari)¹²

D. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik

¹¹ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Riyadh: Darus Salam lin Nasryr wat Tauzi’, hlm. 84.

¹² *Ibid.*, halaman.86.

akhlakunya.” (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzî)¹³

Bahkan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Abû Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwasanya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتُمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

(HR. Ahmad; dishahihkan dalam Silsilah ash-Shahîhah no.45)¹⁴

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* juga menginformasikan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih berat pada *mîzân* (timbangan amal) seorang hamba pada hari kiamat kelak selain dari akhlak yang baik. Ini menunjukkan betapa urgennya akhlak dalam pandangan Islam. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Tidak ada sesuatu yang diletakkan di *Mîzân* yang lebih berat daripada akhlak yang baik. (HR. Bukhârî dalam *al-Adab al-Mufrad*, Tirmidzî dan Ahmad)¹⁵

¹³ as-Sijistânî, *Sunan Abû Dâwûd*, Kitâb: as-Sunnah, Bâb: ad-Dalîl ‘alâ Ziyâdah al-Îmân Wa Nuqshânih, nomor hadits: 4684; at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, Kitâb: ar-Radhâ’, Bâb: Haqq al-Mar’ah ‘alâ Zaujihâ, nomor hadits: 1162.

¹⁴ asy-Syaibânî, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal*, nomor hadits: 8952; al-Albânî, *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah*, jilid 1, hlm. 75, nomor hadits: 45.

¹⁵ Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *al-Adab al-Mufrad*, Riyâdh: al-Maktabah asy-Syâmilah, jilid 1, hlm. 60, nomor hadits: 135; at-

Di samping itu, akhlak yang baik juga menjadi penyebab utama seseorang masuk ke dalam surga. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ ، فَقَالَ : تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, maka beliau bersabda, ‘Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik. (HR. Tirmidzî; ia berkata, *Hadîts Shahîh*)¹⁶

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa barangsiapa yang memperindah akhlaknya, maka Nabi *shallallahu alaihi wasallam* menjamin untuknya sebuah rumah (istana) di surga yang paling tinggi. Dari Abû Umâmah *radhiyallahu ‘anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ كَانٍ مُحَقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقَهُ

Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, Kitâb: al-Birr Wa as-Shilah, Bâb: Husn al-Khuluq, nomor hadits: 2003; asy-Syaibânî, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal*, nomor hadits: 27496.

¹⁶ at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, Kitâb: al-Birr Wa as-Shilah, Bâb: Husn al-Khuluq, nomor hadits: 2004.

Aku menjamin sebuah rumah di tepian surga bagi siapa yang meninggalkan debat kusir meskipun ia benar, aku menjamin sebuah rumah (istana) di tengah-tengah surga bagi siapa yang meninggalkan dusta meskipun ia bercanda dan aku menjamin sebuah rumah (istana) di surga yang paling tinggi bagi siapa yang memperindah akhlaknya. (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzî)¹⁷

Seorang hamba yang baik akhlaknya, meskipun sedikit ibadahnya, dapat mencapai derajat orang yang ahli shalat dan puasa. Tentang ini Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

وَأَنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Sesungguhnya pemilik akhlak yang baik benar-benar mencapai derajat orang yang ahli puasa dan shalat. (HR. Tirmidzî)¹⁸

Dalam *Musnad Imam Ahmad*, lafazh hadits di atas berbunyi:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتٍ قَائِمِ اللَّيْلِ، صَائِمِ النَّهَارِ

Sesungguhnya seorang mukmin, dengan akhlaknya yang baik, dapat menyusul derajat orang yang tekun shalat malam (*qiyamaul lail*) dan berpuasa di siang hari. (HR. Ahmad, al-Hâkim dan Baihaqi;

dishahihkan dalam Silsilah ash-Shahîhah no. 795)¹⁹

Jika akhlak yang baik menyebabkan seorang hamba meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan derajat yang tinggi di surga, maka sebaliknya, akhlak yang buruk menyebabkan seorang hamba ditimpa kemurkaan Allah dan terjauhkan dari surganya.

Abû Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang berkata kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*:

يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ فُلَانَةَ يُذَكِّرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا ، وَصِيَامِهَا ، وَصَدَقَتِهَا ، غَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا ، قَالَ : هِيَ فِي النَّارِ ، قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، فَإِنَّ فُلَانَةَ يُذَكِّرُ مِنْ قَلَّةِ صِيَامِهَا ، وَصَدَقَتِهَا ، وَصَلَاتِهَا ، وَإِنَّهَا تَصَدَّقُ بِالْأَنْوَارِ مِنَ الْأَقْطِ ، وَلَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا ، قَالَ : هِيَ فِي الْجَنَّةِ .

Wahai Rasulullah, sesungguhnya Fulanah itu sering disebut-sebut tentang banyaknya shalat, puasa dan sedekahnya, hanya saja ia menyakiti para tetangganya dengan lisannya. Maka beliau bersabda, “Dia di neraka.” Kemudian orang itu bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Fulanah itu sering disebut-sebut tentang sedikitnya puasa, sedekah dan shalatnya, ia bersedekah hanya dengan beberapa potong keju saja. Akan tetapi ia tidak menyakiti para tetangganya dengan lisannya.” Maka

¹⁷ as-Sijistânî, *Sunan Abû Dâwûd*, Kitâb: al-Adab, Bâb: Fi Husn al-Khuluq, nomor hadits: 4802; at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, Kitâb: al-Birr Wa as-Shilah, Bâb: al-Mirâ’, nomor hadits: 1993.

¹⁸ at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, Kitâb: al-Birr Wa as-Shilah, Bâb: Husn al-Khuluq, nomor hadits: 2003.

¹⁹ asy-Syaibânî, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal*, nomor hadits: 24355; al-Hâkim, *al-Mustadrak*, Kitâb: al-Îmân, nomor hadits: 199; al-Baihaqî, *Syu’ab al-Îmân*, Bâb: Husn al-Khuluq, nomor hadits: 7633; al-Albânî, *Silsilah al-Ahâdits ash-Shahîhah*, jilid 2, hlm. 437, nomor hadits: 795.

beliau bersabda, “Dia di surga.” (HR. Bukhâri dan Ahmad)²⁰

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* juga menyebutkan bahwa seburuk-buruk manusia adalah siapa yang dijauhi oleh manusia karena keburukan akhlaknya. Beliau *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ تَرَكَهُ أَوْ وَدَعَهُ
النَّاسُ اتِّقَاءً فَحَشِيهِ

Sesungguhnya seburuk-buruk manusia di sisi Allah adalah siapa yang ditinggalkan oleh orang-orang karena takut akan kekasarannya. (HR. Bukhâri dan Muslim)²¹

E. Pendidikan Akhlak Dimulai Sejak Dini

Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya. Termasuk dalam pendidikan akhlak adalah menjauhkan anak dari akhlak

²⁰ al-Bukhârî, *al-Adab al-Mufrad*, jilid 1, hlm. 26, nomor hadits: 119; asy-Syaibânî, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal*, nomor hadits: 9675; al-Albânî, *Silsilah al-Ahâdits ash-Shahîhah*, jilid 1, hlm. 320, nomor hadits: 190.

²¹ al-Bukhârî, *al-Jâmi' ash-Shahîh (Shahîh al-Bukhârî)*, al-Adab, Bâb: Lam Yakun an-Nabiyy Fâhisyan Wa Lâ Mutafahhisyan, nomor hadits: 6032; Muslim an-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, Kitâb: al-Birr Wa ash-Shilah Wa al-Adab, Bâb: Mudârah Man Yuttaqâ Fuhsyuh, nomor hadits: 6761.

yang tercela dan perangai yang buruk. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh sang pendidik terhadapnya. Tentang ini Ibn al-Qayyim *rahimahullah* berkata:

Termasuk sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anak kecil adalah perhatian terhadap perkara akhlaknya. Karena, ia akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh pendidiknya di masa kecilnya.²²

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* telah mencontohkan kepada para pendidik perihal menanamkan kebiasaan yang baik semenjak kecil. Umar bin Abi Salamah *radhiyallahu 'anh*u berkata:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطْيِشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « يَا غُلَامُ سَمَّ اللَّهُ، وَكُلُّ يَمِينِكَ وَكُلُّ مِمَّا يَلِيكَ ». فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

Aku adalah seorang bocah di bawah asuhan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, dan pada saat makan bersama tanganku berpindah-pindah ke sana dan ke sini, maka Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda kepadaku, ‘Wahai anak muda, bacalah bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah dari apa yang dekat denganmu.’ Maka semenjak itu begitulah cara makanku selalu. (HR. Bukhari dan Ahmad)²³

²² Muhammad bin Abû Bakar Ayyûb az-Zar'î (Ibn Qayyim al-Jauziyyah), *Tuhfah al Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, 1391 H, hlm. 240

²³ al-Bukhârî, *al-Jâmi' ash-Shahîh (Shahîh al-Bukhârî)*, Kitâb: al-Ath'imah, Bâb: at-Tasmiyah 'ala ath-Tha'am, nomor hadits: 5376; asy-Syaibânî, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal*, nomor hadits: 16771

Dengan pendidikan akhlak yang baik ini, seorang anak akan menyongsong masa depannya yang cerah, di dunia dan di akhirat. Kebutuhan terhadap pendidikan akhlak sangatlah urgen sekali karena pengaruh akhlak yang baik akan berdampak pada individu anak tersebut dan masyarakatnya. Sebaliknya, akibat buruk dari mengabaikan pendidikan akhlak akan menimpa individu anak tersebut dan masyarakatnya. Oleh karena itu, sejak masa awal pertumbuhan anak, pendidikan akhlak wajib mendapat perhatian yang serius dari setiap orang tua dan pendidik.

Sebagian besar manusia yang menyimpang akhlaknya tidak lain disebabkan pendidikan yang salah di masa kecilnya. Ibn al-Qayyim *rahimahullah* berkata:

Akhlak-akhlak yang buruk ini akan menjadi sifat dan kepribadian yang tetap bagi sang anak. Sehingga, seandainya ia berupaya keras untuk menghindarinya, niscaya suatu ketika ia akan terjatuh lagi pada akhlak-akhlak buruk tersebut. Oleh karena itu, engkau dapati sebagian besar manusia menyimpang akhlaknya, dan hal itu tidak lain disebabkan oleh pendidikan yang ia tumbuh berkembang di atasnya.²⁴

Meskipun tidak mustahil, akan tetapi sangat sulit merubah akhlak buruk yang telah tertanam sejak kecil. Oleh karena itu, pembiasaan akhlak yang baik dan penghindaran akhlak yang buruk harus dimulai sejak usia dini. Tentang ini Ibn al-Qayyim *rahimahullah* berkata:

Demikian pula, anak kecil wajib dijauhkan -jika ia sudah dapat memahami- dari

²⁴ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah al Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, hlm. 240.

majelis-majelis *lahwu* (hiburan yang mengandung kesia-siaan), mendengarkan hal-hal yang kotor, dan kata-kata yang buruk. Karena, jika perkara-perkara tersebut sampai tersangkut pada pendengarannya, maka menjadi sulit sekali baginya untuk meninggalkannya ketika ia sudah besar, juga sangat sulit bagi walinya untuk menyelamatkan anak tersebut dari kebiasaan-kebiasaan buruknya. Karena, merubah kebiasaan adalah suatu perkara yang paling sulit, pemilik kebiasaan tersebut harus mendatangkan tabiat (karakter) kedua, padahal keluar dari kendali karakter adalah sangat sulit sekali.²⁵

Tentang urgensi perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak anak-anaknya, diriwayatkan sebuah hadits:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Tidaklah seorang ayah menganugerahkan pemberian kepada anaknya sesuatu yang lebih afdhal daripada adab yang baik. (HR. **Tirmidzi**; ia berkata, **Hadîts gharîb**)²⁶

Ali bin Abî Thâlib *radhiyallahu ‘anhu* juga berkata tentang firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . (QS. **at-Tahrim [66]: 6**), ia berkata,

²⁵ *Ibid*, hlm. 240-241.

²⁶ at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, Kitâb: al-Birr Wa ash-Shilah, Bâb: Adab al-Walad, nomor hadits: 1952. Tirmidzi menilai hadits ini dha’îf dengan perkataannya, “Menurutku hadits ini *mursal*.”

“Tanamkanlah kepada mereka adab yang baik dan ajarilah mereka.”²⁷

F. Keterkaitan antara Keimanan dan Akhlak

Dalam Islam, akhlak sangat terkait dengan iman dan tidak terpisah darinya. Keterkaitan antara iman dan akhlak tersebut ditunjukkan oleh hadits berikut:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Tidak ada iman bagi siapa yang tidak bersifat amanah dan tidak ada agama bagi siapa yang tidak menjaga perjanjian. (HR. Ahmad, al-Bazzar dan Thabrani)²⁸

Keimanan yang kuat akan membuahkan akhlak-akhlak yang terpuji seperti amanah dan memegang perjanjian. Oleh karena itu, barangsiapa yang menyalahniakan amanah dan melanggar perjanjian maka ini merupakan indikasi kosongnya orang tersebut dari nilai-nilai keimanan.

Demikian pula terkait dengan menjaga hak-hak tetangga, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ. قَالُوا

مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقِهِ

Demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman!” Para sahabat bertanya, “Siapakah wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari keburukannya. (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim)²⁹

Hadits ini menunjukkan bahwa tidak mungkin akan berpadu antara keimanan yang benar dengan akhlak yang buruk.³⁰ Sebaliknya, akhlak yang baik merupakan indikator kebaikan iman sebagaimana sabda Nabi *shallallahu alaihi wasallam*:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah siapa yang paling baik akhlaknya. (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzi)³¹

Keterkaitan antara iman dengan akhlak juga terlihat jelas pada pengarahannya-pengarahannya Nabi *shallallahu alaihi wasallam* tentang akhlak. Beliau sering sekali mengaitkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak, sebagaimana sabda beliau:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِ جَارَهُ ،

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ،

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ

لِيَصْمُتْ

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamunya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata yang baik atau diam. (HR. Bukhari dan Muslim)³²

³⁰ Lihat Zaidân, *Ushûl ad-Da'wah*, hlm. 91-92.

³¹ as-Sijistânî, *Sunan Abû Dâwûd*, Kitâb: as-Sunnah, Bâb: ad-Dalîl ‘alâ Ziyâdah al-Îmân Wa Nuqshânih, nomor hadits: 4684; at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, Kitâb: ar-Radhâ’, Bâb: Haqq al-Mar’ah ‘alâ Zaujihâ, nomor hadits: 1162.

³² al-Bukhari, *al-Jami’ ash-Shahih (Shahih al-Bukhari)*, Kitâb: al-Adab, Bab: Man Kana yu’min billah wa al-yaum al-akhir fala yu’dzi

²⁷ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Dar ath-Thayyibah, Riyadh, Jilid 8, hlm. 167.

²⁸ Al-Albâni, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, Riyadh: Maktabah al-Ma’ârif, 2000, jilid 3, hlm. 88, hadits no: 3004.

²⁹ *Ibid.*, jilid 2, hlm. 342, hadits no: 2550.

Keimanan yang terhunjam dalam hati seorang mukmin akan melahirkan perkataan-perkataan yang baik dan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Hal ini karena iman adalah keyakinan yang tertambat dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Tentang keindahan sifat dan akhlak seorang mukmin, diriwayatkan sebuah hadits:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ النَّحْلَةِ،
أَكَلَتْ طَيِّبًا وَوَضَعَتْ طَيِّبًا، وَوَقَعَتْ فَلَمْ تَكْسِرْ
وَلَمْ تُفْسِدْ

Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya perumpamaan seorang mukmin bagaikan seekor lebah, ia mengomsumsi apa yang baik dan mengeluarkan apa yang baik (madu) serta jika hinggap (di suatu ranting) ia tidak membuat patah dan tidak membuat rusak. (HR. Ahmad)³³

G. Penutup

Dari pemaparan makalah di atas penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan penting berikut:

1. Secara terminologi pengertian akhlak adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

2. Konsep akhlak dalam Islam sangat terkait erat dengan konsep keimanan.
3. Ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah.
4. Akhlak Islam memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islam tersebut adalah:
 - a. Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan), yang dimaksud dengan *rabbaniyah* di sini meliputi dua hal: *Rabbaniyah* dari sisi tujuan akhirnya (*Rabbaniyah al-ghoyah*) dan *Rabbaniyah* dari sisi sumbernya (*Rabbaniyah al-mashdar*)
 - b. Insaniyah (bersifat manusiawi)
 - c. Syumuliyah (universal dan mencakup semua kehidupan)
 - d. Wasathiyah (sikap pertengahan)
5. Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik.
6. Islam memandang sedemikian urgennya akhlak sehingga misi diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* adalah untuk menyempurnakan akhlak.
7. Dalam Islam, akhlak sangat terkait dengan iman dan tidak terpisah darinya. Keterkaitan antara iman dengan akhlak juga terlihat jelas pada pengarahan-pengarahan Nabi *shallallahu alaihi wasallam* tentang akhlak. Beliau sering

jarohu, nomor hadits: 6018; Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab: al-Iman, Bab: al-Hatsts 'ala ikram al-jar wa adh-dhaif wa luzum ash-shamt illa 'an al-khair, nomor hadits: 47.

³³ Ali bin Abu Bakar al-Haitsami, *Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawa'id*, Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H, hadits nomor: 18121

sekali mengaitkan keimanan kepada Allah Ta'ala dan hari akhir dengan akhlak.

Demikianlah beberapa kesimpulan yang dapat penulis petik dari pembahasan makalah di atas. Semoga bermanfaat.

Daftar Pustaka

al-Albânî, Muhammad Nashiruddin, 2002, *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah*, Riyadh: al-Maktabah asy-Syamilah.

-----, 2000, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*, Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif.

al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, 1987, *Shahih al-Bukhari*, tahqiq: Musthafa Dib al-Bugha, Beirut: Dar Ibn Katsir.

-----, *al-Adab al-Mufrad*, Riyâdh: al-Maktabah asy-Syâmilah

al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.

al-Haitsami, Ali bin Abu Bakar, 1412 H, *Majma' az-Zawaid wa Manba'*

al-Fawa'id, Beirut: Dar al-Fikr.

al-Jauziyyah, Muhammad bin Abû Bakar Ayyûb az-Zar'î (Ibn Qayyim), 1391, *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân.

al-Qardhawi, Yusuf, 1995, *Karakteristik Islam, Kajian Analistik*, Surabaya: Risalah Gusti.

al-Qurasyi, Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir, 1999, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Riyadh: Dar ath-Thayyibah.

an-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Riyadhus Shalihin*, Riyadh: Darus Salam lin Nasryr wat Tuzi'

Humaid, Shalih bin Abdullah, et.al., 2004, *Mausu'ah Nadhrah an-Na'im*, Jeddah: Dar al-Wasilah.

Zaidân, Abdul Karim, 1988, *Ushûl ad-Da'wah*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.